

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bertolak dari deskripsi dan pembahasan terdahulu maka dapat ditarik suatu kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan (R&D) yang dilakukan ini secara umum telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menghasilkan model pendidikan kecakapan hidup berbasis kebutuhan dan potensi lokal yang diujicobakan di PKBM Amanah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta mengacu pada tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

##### 1. Gambaran Kondisi Faktual PKH yang Dilaksanakan dalam Rangka Mengatasi Pengangguran di Kabupaten Merangin.

Secara rata-rata, program-program yang dilaksanakan dalam rangka mengatasi pengangguran baik oleh penyelenggara seperti LKP, PKBM maupun oleh Instansi Pemerintah lainnya memiliki kecenderungan sebagai berikut:

- a. Dalam menyusun rencana berbagai program kegiatan, masih didominasi oleh pengelola atau penyelenggara sehingga program pembelajaran yang disusun belum mencerminkan kebutuhan belajar warga belajar yang sesungguhnya, dan program pembelajaran yang disusun tidak sepenuhnya didasarkan atas kebutuhan dan potensi yang ada di lingkungan warga belajar;
- b. Dalam tahap pengorganisasian warga belajar tidak dibicarakan bersama untuk menentukan pengurus dan rincian tugas yang harus dilaksanakan;
- c. Dalam pembelajaran masih cenderung bersifat *teacher centered*, sehingga ketergantungan warga belajar sangat tinggi pada tutor;

- d. Kegiatan pembinaan belum dilaksanakan secara rutin dan pembinaannya baru dilaksanakan oleh pengelola/penyelenggara;
- e. Kegiatan evaluasi di PKBM kecenderungannya masih bersifat insidental, sehingga tidak bisa diketahui keberhasilan program yang sudah dilaksanakan, dan hasil evaluasinya belum tercatat secara baik;
- f. Kegiatan pengembangan program masih bersifat menunggu bantuan dana dari pemerintah, sehingga apabila tidak ada dana bantuan berdampak pada ketidakberlanjutan program.

## **2. Model Konseptual Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kebutuhan dan Potensi Lokal**

Adapun Model Konseptual Pendidikan Kecakapan Hidup yang Dikembangkan adalah:

- a. Deskripsi model pendidikan kecakapan hidup mencoba menggambarkan konsep, tujuan, sistem, proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Selain itu juga di paparkan mengenai pendekatan pembelajaran, materi serta metode pembelajaran yang terkait dengan program pendidikan kecakapan hidup melalui proses pembelajaran keterampilan dalam satuan pendidikan nonformal;
- b. Memaparkan potensi-potensi lokal (SDA) yang menjadi basis dan muatan pembelajaran bagi para penganggur dalam upaya memperoleh sumber penghasilan atau pendapatan. Sumber daya lokal dipilih atas dasar keunggulan-keunggulan komparatif dengan pertimbangan potensi lokal yang diarahkan kepada perubahan sikap dan perilaku;
- c. Konsep pendidikan kecakapan hidup (PKH) yang dikembangkan dipilih jenis

usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal melalui model yang diujicobakan;

- d. Proses perancangan program dan bahan belajar yang menggambarkan langkah-langkah kegiatan, apa yang dilakukan, dengan dan bersama siapa merancang dan melaksanakan program pendidikan kecakapan hididup serta bahan belajar apa yang sebaiknya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik warga belajar sebagai kelompok sasaran. Bagaimana prosesnya, apa metode dan keluaran (produk) yang dihasilkan. Fasilitas pendukung pembelajaran dan mitra kerja;
- e. Proses pembelajaran model pendidikan kecakapan hidup menggambarkan bagaimana proses antara *instrument input*, *other input* yang disepakati bersama untuk menghasilkan *output* dan *outcome* untuk mengetahui perubahan dampak program PKH terhadap kelompok sasaran. Peran dan tugas-tugas fasilitator/instruktur, kelompok sasaran dan nara sumber teknis dikembangkan ke dalam aktifitas pembelajaran. Pengorganisasian peserta dan bahan belajar, penggunaan motode pembelajaran serta bimbingan/pendampingan menjadi bagian yang terintegasi.
- f. Pemantauan dan penilaian hasil pembelajaran untuk melihat perkembangan kemajuan kelompok sasaran sebagai warga belajar dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kegiatan ini dilakukan selama kegiatan PKH berlangsung.
- g. Penyiapan instrumen untuk mengetahui sejauh mana model pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan mampu mengakomodir kebutuhan belajar yang dikombinasikan dengan ketersediaan potensi lokal.

### **3. Implementasi Model Konseptual Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kebutuhan dan Potensi Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseptual pendidikan kecakapan hidup berbasis kebutuhan dan potensi lokal yang diujicobakan di PKBM Amanah, dapat diimplementasikan secara efektif. Hal ini sesuai dengan: (a) respon positif dari pengelola PKBM, tutor, dan warga belajar terhadap implementasi pelaksanaan PKH; dan (b) respon dan hasil belajar warga belajar yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan.

#### **a. Respon Pengelola PKBM dan Tutor**

Respon positif yang diungkapkan oleh pengelola dan tutor adalah sebagai berikut:

*Pertama*, sangat bermakna apabila dalam setiap tahap pengelolaan pembelajaran melibatkan pengelola PKBM, tutor dan warga belajar. Kebermaknaan tersebut ditunjukkan dengan adanya: (1) jalinan komunikasi yang harmonis antara pengelola PKBM, tutor dan warga belajar; (2) dapat diketahui jenis kebutuhan belajar yang dirasakan oleh warga belajar; (3) dapat diketahui berbagai potensi yang ada di lingkungan warga belajar untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran; (4) menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif; (5) dapat diketahui berbagai permasalahan dan harapan warga belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM.

*Kedua*, dengan mempertimbangkan kebutuhan warga belajar dalam menetapkan program pembelajaran, maka peluang keberhasilan lebih besar jika dibandingkan dengan tanpa mempertingkan kebutuhan warga belajar.

*Ketiga*, dengan pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran berdampak positif

terhadap peningkatan kualitas hasil pembelajaran. Hal ini terjadi karena warga belajar tidak merasa asing dengan berbagai sarana yang dimanfaatkan dalam pembelajaran, karena semuanya tersedia di lingkungannya.

*Keempat*, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada *student centered* dapat menumbuhkan keakraban di antara warga belajar dan warga belajar dengan tutor. Warga belajar tidak merasa sedang "digurui" ketika berlangsungnya proses pembelajaran, karena dari mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan berbagai ide/gagasan dalam berkreasi.

*Kelima*, dengan adanya kemitraan terutama terkait dengan rencana pemasaran hasil usaha, berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar warga belajar. Hal ini dirasakan ketika dalam pelaksanaan praktik budiaya belut yang dikelola oleh PKBM Amanah, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya yang ada.

*Keenam*, dengan adanya evaluasi bersama antara pengelola PKBM, tutor dan warga belajar, maka semua pihak dapat mengetahui ketercapaian program yang sudah dilaksanakan.

#### **a. Hasil Belajar dan Respon Warga Belajar**

Berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan analisis komparasi hasil pre-test dan post-test dan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* diperoleh data adanya peningkatan hasil yang signifikan antara hasil pre-test dengan post-test yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Respon dari warga belajar dengan pelibatangannya dalam berbagai tahap pengelolaan pembelajaran sangat berarti. Hal ini dibuktikan dari hasil penghitungan dan deskripsi pendapat warga belajar tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

#### **4. Model Pendidikan Kecakapan Hidup yang Direkomendasikan dalam Mengatasi Pengangguran**

Setelah melalui uji coba model konseptual pendidikan kecakapan hidup (PKH), maka model PKH yang direkomendasikan untuk mengatasi pengangguran adalah:

##### **a. Tahap persiapan**

Kegiatan yang ditempuh dalam tahap persiapan merupakan upaya yang dilakukan bersama antara pengelola, tutor, dan warga belajar untuk: (1) identifikasi kebutuhan belajar warga belajar; (2) identifikasi potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran; dan (3) analisis kebutuhan dan potensi yang tersedia.

##### **b. Tahap perencanaan**

Kegiatan dalam tahap perencanaan dilaksanakan secara bersama antara: pengelola PKBM, tutor, dan warga belajar, untuk menyusun program pembelajaran. Program yang disusun antara lain: (1) perumusan tujuan; (2) penetapan bahan belajar; (3) penetapan tutor; (4) penetapan strategi pembelajaran, (5) penetapan metode pembelajaran, (6) penetapan teknik pembelajaran; (7) penetapan alat pembelajaran; dan (8) penetapan waktu pembelajaran.

##### **c. Tahap Pengorganisasian**

Pengorganisasian merupakan tahapan yang dilakukan oleh pengelola dan tutor, dalam hal: (1) menghimpun potensi yang mendukung; (2) mengatur urutan pemanfaatan sarana dan prasarana; dan (3) mengatur susunan organisasi kelompok belajar.

##### **d. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa. Bahan yang dipergunakan dalam pembelajaran

difokuskan pada pemanfaatan potensi lokal yang berupa bahan-bahan yang tersedia di lingkungan tempat tinggal warga belajar.

#### **e. Tahap Pembinaan**

Dalam rangka untuk meningkatkan hasil/produksi usaha dan menjamin keberlanjutan usaha maka dibentuk kemitraan antara pengelola PKBM dan lembaga terkait atau perorangan sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

#### **f. Tahap Evaluasi**

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara bersama antara pengelola PKBM, tutor dan warga belajar. Komponen yang dievaluasi menyangkut pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai warga belajar menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **g. Tahap Pengembangan**

Untuk mengembangkan hasil pembelajaran, pengelola bersama tutor dan warga belajar membahas tentang keberlanjutan program, peningkatan hasil usaha, dan jalinan kemitraan.

### **B. Implikasi**

Implikasi dari temuan penelitian terdiri atas dua hal, yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori pendidikan luar sekolah dan implikasi praktis berkaitan dengan penguatan pelaksanaan program pendidikan luar sekolah di lapangan.

#### **1. Implikasi Teoritis**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata pengembangan model pendidikan kecakapan hidup berbasis kebutuhan dan potensi lokal dapat digunakan dalam PLS terutama untuk mengatasi pengangguran. Konstruksi model dibangun dengan

melihat bahwa lembaga-lembaga penyelenggara PLS sebagai wadah yang menyelenggarakan program-program PLS secara alamiah di lapangan. Proses konstruksi model didasarkan atas pengamatan secara cermat melalui studi eksplorasi yang kemudian divalidasi dan diujicobakan dengan menggunakan metodologi *research and development*.

Implikasi teoritis penelitian ini berkaitan dengan teori pendidikan dan pelatihan, pengelolaan program pelatihan dan pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan berusaha dengan jenis keterampilan yang dibutuhkan. Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Implikasi yang berkenaan dengan teori pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini telah berhasil mengelaborasi konsepsi pendidikan dan pelatihan sebagai salah satu program satuan pendidikan luar sekolah yang dapat menghasilkan perubahan sikap dan perilaku berdasarkan kebutuhan warga belajar. Selama ini ada kecenderungan pemaknaan pelatihan yang hanya untuk mempelajari satu jenis keterampilan tertentu saja dalam satu kali pelatihan. Untuk itu elaborasi antara pendidikan dan pelatihan dilakukan agar terhindar kesan bahwa program PLS merupakan program singkat dan/atau instan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan merupakan suatu usaha dan sebagai sarana dan strategi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan sebagai sarana, sistem pembelajaran, dilakukan dengan prinsip yang dikembangkan adalah belajar berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada. Sedangkan pelatihan sebagai strategi pembelajaran menekankan pada proses perubahan sikap dan nilai-nilai yang ada pada diri warga belajar dengan jalan pelibatan dalam bidang pekerjaan atau keterampilan tertentu melalui petunjuk fasilitator.



- b. Implikasi teoritis yang berkenaan dengan pengelolaan program. Konsep model yang telah diujicobakan dan telah berhasil merekonstruksi dan mengelaborasi suatu model pengelolaan program pendidikan dan pelatihan sebagai sarana kegiatan belajar yang operasional. Temuan model ini jika diadaptasi dan merujuk dari Johnson (1993) dalam Danim (1998) dapat dikategorikan sebagai *functional models (action and control oriented)*, yaitu suatu model yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat keterampilan. Rekonstruksi dan elaborasi terhadap model pengelolaan program PKH dapat merujuk sebagaimana teori-teori pengelolaan pendidikan luar sekolah seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (199: 33), serta ditambah dengan hasil pengamatan intensif dari penyelenggaraan program pelatihan yang terjadi dilapangan.
- c. Implikasi teoritis yang berkaitan dengan program pelatihan keterampilan dalam penelitian ini secara konsisten memperkuat teori sebelumnya bahwa pelatihan merupakan salah satu instrumen bagi program pelatihan keterampilan dalam pelaksanaan PKH. Pelatihan dalam pengertian ini tidak hanya dimaknai dengan kecakapan vokasional, tetapi kecakapan untuk meningkatkan kemampuan warga belajar agar kehidupannya yang lebih baik. Pelatihan keterampilan merupakan bagian dari pendekatan pendidikan yang memberikan orientasi khusus guna memberi kesempatan kepada warga belajar untuk menyesuaikan diri dengan usaha atau pekerjaannya.
- d. Implikasi teoritis dikaitkan dengan keterampilan dimana peserta pelatihan yang menyatakan bahwa pelatihan pada hakekatnya dirancang untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Melalui pelatihan diharapkan SDM selain memperoleh pengetahuan tetapi juga peningkatan keterampilan dalam berbagai

aspek kehidupan. Model PKH yang dikembangkan ternyata dapat meningkatkan keberdayaan warga belajar, yaitu berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang akan berdampak pada perilaku sehari-hari. Temuan penelitian juga mampu menumbuhkan dan memupuk jiwa kewirausahaan melalui belajar dan berusaha. Hasil ini berhubungan dengan pendapat Kindervatter (1979), tentang pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan, seperti; *need oriented, endogenous, self reliance, ecologically sound and based on structural information*.

## 2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis penelitian ini juga berlaku terhadap pengelola maupun penyelenggara program-program pendidikan luar sekolah khususnya program PKH sebagai berikut:

- a. Pengelolaan program pendidikan luar sekolah secara umum terdiri dari; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sedangkan setiap satuan pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik masing-masing, sehingga akan berimplikasi pada model pengelolaannya. Dalam implementasinya perlu disesuaikan dan dikembangkan sejalan dengan karakteristik program yang diselenggarakan. Penelitian ini telah menghasilkan suatu model pengelolaan PKH sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan kemampuan kerja dan berusaha.
- b. Temuan penelitian ini, bahwa dalam melakukan pengembangan program-program pendidikan luar sekolah, terlebih dahulu perlu dilakukan pengkajian terhadap potensi lokal atau potensi daerah yang akan dijadikan sasaran program. Dengan ditemukannya berbagai potensi di tempat yang akan dijadikan dasar pelaksanaan,

selain akan dapat membantu dan mempermudah proses penyelenggaraan program, juga dapat mengurangi biaya operasional, sehingga produk yang dihasilkan akan mampu bersaing di pasaran.

- c. Penelitian ini telah menghasilkan sebuah model penyelenggaraan program PKH yang dilakukan secara komprehensif. Maksud komprehensif dalam sistem penyelenggaraan PKH melibatkan semua komponen yaitu selain, warga belajar, sumber belajar, sarana belajar, dan masukan lingkungan, dan lain-lain dalam proses pembelajaran, juga melaksanakan program pendampingan dan kemitraan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki pekerjaan dan tidak menganggur lagi.

### **C. Rekomendasi**

Dari hasil analisis data mengenai model temuan penelitian dan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan operasional dan pembahasan penelitian ini, dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

#### **1. Rekomendasi untuk Penerapan Model**

Model PKH berbasis kebutuhan dan potensi lokal ternyata efektif digunakan untuk mengatasi pengangguran yang ada di masyarakat, karena pengangguran dapat terlibat langsung baik dalam menentukan kebutuhan belajar maupun dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Di samping itu, para penganggur bersama penyelenggara serta tutor dilibatkan dalam merencanakan, mengorganisir kegiatan belajar, mengatur pengelolaan kelompok, melaksanakan, menilai dan mengembangkan program dan hasil pembelajaran secara individu atau kelompok. Hasil belajar dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap, dan perilaku. Keberhasilan penerapan

model ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat di luar kelompok yang memiliki latar belakang sosial budaya dan kondisi yang sama.

Proses penerapan model mengharuskan pengelola untuk mempelajari langkah-langkah praktisnya yang dilandasi dengan alasan-alasan filosofis dan alasan-alasan praktis. Idealnya, model ini diujicobakan di PKBM Amanah yang memiliki potensi dan fasilitas penyelenggaraan, sehingga validitas eksternalnya lebih tinggi untuk diterapkan ke daerah lain yang memiliki karakteristik yang sama.

Bagi para agen perubahan diharapkan mau dan mampu untuk melaksanakan PKH baik dalam rangka mengatasi pengangguran maupun dalam kegiatan lain yang berupa pelaksanaan pendidikan atau pelatihan. Program PKH dan pembelajaran atau pelatihan lainnya merupakan wujud atau realisasi dari *Community Based Education*. Sebelum pengimplementasian model, para agen perubahan dan fasilitator terlebih dahulu perlu melakukan sosialisasi kepada segenap komponen sasaran yang akan dijadikan sasaran PKH melalui dialog dengan memanfaatkan *opinion leader*. Sosialisasi diperlukan untuk membangkitkan motivasi dan kesadaran dari sasaran, serta dapat mengubah sikap tradisional sasaran yang selalu menerima dan pasrah pada nasib.

Pengelola PKH perlu melibatkan warga belajar dalam setiap langkah dari proses kegiatan PKH, seperti mulai dari pengidentifikasian kebutuhan sampai pada penilaian dan pengembangan. Pengelola dan tutor dalam kegiatan PKH harus memiliki pengetahuan dan pandangan bahwa para penganggur maupun peserta pelatihan lainnya pada umumnya adalah orang dewasa dan berbeda dengan pendidikan untuk anak-anak, karena orang dewasa rata-rata sudah memiliki konsep

berupa pengalaman yang cukup dan tidak senang digurui, maka mereka dianggap sebaya dan dilibatkan dalam semua kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian tutor tidak berperan seperti guru dan menggurui, akan tetapi dalam proses pembelajaran, sumber belajar lebih berperan sebagai fasilitator atau mediator proses pembelajaran dan berorientasi pada terwujudnya perubahan sikap dan perilaku serta perolehan keterampilan yang benar-benar bermanfaat bagi warga belajar. Untuk mewujudkannya, tidak terlepas dari indikator-indikator seperti: ketersediaan bahan baku, modal, tenaga kerja, kemudahan, prasarana, aksesibilitas, dan pasar. PKH hendaknya diintegrasikan dengan keterampilan wirausaha dan perkoperasian, sehingga hasil keterampilannya dapat dipasarkan dan dikembangkan, yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

## **2. Rekomendasi bagi Penelitian Lanjutan**

Rekomendasi ditujukan kepada peneliti lanjutan terutama dalam pengembangan program pendidikan luar sekolah yang bersumber dari penelitian ini adalah:

*Pertama*, Memperhatikan kekuatan dan kelemahan pada penyelenggaraan program PKH yang dilaksanakan di Kabupaten Merangin, maka program-program berikutnya menjadi pertimbangan bagi kelangsungan program. Terdapat keunggulan pada kekuatan jika dibandingkan dengan kelemahan seperti ketersediaan potensi lokal (SDA dan SDM) dan harga belut yang tinggi jika dibandingkan dengan harga ikan lainnya di pasar Bangko dan pasar sekitarnya.

*Kedua*, model PKH ini telah memadai untuk dikatakan sebuah model, karena telah melalui pengujian atau validasi baik secara teoritik dan empirik. Namun demikian dalam ujicobanya masih dilakukan secara terbatas, baik itu dari sisi

kelompok sasarannya, lokasi maupun siklus ujicobanya, untuk itu masih diperlukan kegiatan ujicoba yang lebih luas baik dari kelompok sasaran, lokasi dan siklusnya sehingga model ini memiliki validitas dan realibilitas yang lebih handal.

*Ketiga*, hasil temuan model ini yang berupa perubahan sikap dan perilaku dalam bekerja melalui PKH budidaya belut dapat ditingkatkan lagi ke dalam pelatihan lanjutan seperti: model pendidikan kecakaan hidup yang diintegrasikan dengan kewirausahaan dan perkoperasian sehingga terjamin kesinambungan program terutama dari segi pemasaran hasil usaha.

*Keempat*, model yang dikembangkan ini hanya pada satu keterampilan yaitu keterampilan budi daya belut tetapi diyakini dapat diterapkan pada jenis keterampilan lain. Bagi peneliti lanjutan masih memungkinkan untuk mengembangkan dalam *setting* yang berbeda seperti jenis PKH atau keterampilan lain berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal yang ada.

*Kelima*, PKH budiaya belut untuk mengatasi pengangguran ini hanya merupakan langkah awal, karena masih diperlukan pengembangan untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Untuk mencapai usaha ini, diperlukan keterlibatan serta komitmen berbagai pihak dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.